

The Influence of Coffee Export Price and Japan's Per Capita Income on the Central Java's Coffee Export Volume to Japan

Arlinta Nur Rahmawati, Yuli Sudarso², Nur Rini

Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Semarang, Semarang, Indonesia
Email: ²yuli_s@polines.ac.id

ABSTRACT

The aim of this study is to examine the influence of coffee export prices and Japan's percapita income on the Central Java's coffee export volume to Japan partially and simultaneously. The secondary data are coffee export price and Central Java's coffee export volume in annual periods from 2002 to 2017 taken from the Central Java Statistics Agency and Japan's percapita income taken from The World Bank. Multiple linear regression test is applied to observe the influence. It is found that, export price have a significant and negative effect on the volume of Central Java's Coffee Exports to Japan with coefficient value of -1.133 which means that every one dollar increase of coffee export price will reduce the volume of Central Java coffee exports to Japan by 1.133 tons. Meanwhile, Japan's percapita income has a significant and positive influence with coefficient value of 0.620 which means that every one dollar increase of Japan's per capita income will increase the volume of Central Java's coffee exports to Japan by 0.620 tons. Both variables simultaneously influence 66.4 percent on the volume of Central Java's coffee exports to Japan.

Keywords: Price, Percapita Income, Coffee Export

Analisis Pengaruh Harga Ekspor dan Pendapatan Perkapita Negara Jepang terhadap Volume Ekspor Kopi Jawa Tengah ke Negara Jepang

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh harga ekspor dan pendapatan perkapita Negara Jepang terhadap volume ekspor kopi Jawa Tengah ke Negara Jepang. Data sekunder berupa data harga ekspor kopi dan volume ekspor kopi Jawa Tengah ke Jepang periode tahunan dari 2002 hingga 2017 yang diambil dari Badan Pusat Statistik Jawa Tengah serta data pendapatan perkapita Jepang diambil dari The World Bank. Alat analisis yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda. Berdasarkan hasil uji, harga ekspor memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap volume ekspor kopi Jawa Tengah ke Negara Jepang dengan nilai koefisien sebesar -1,133, berarti setiap kenaikan harga ekspor kopi sebesar satu dolar akan menurunkan volume ekspor kopi Jawa Tengah ke Jepang sebesar 1,133 ton. Sedangkan, pendapatan perkapita Jepang memiliki pengaruh signifikan dan positif dengan nilai koefisien sebesar 0,620 yang berarti setiap kenaikan pendapatan perkapita Jepang sebesar satu dolar akan menaikkan volume ekspor kopi Jawa Tengah ke Jepang sebesar 0,620 ton. Variabel harga ekspor dan pendapatan perkapita Negara Jepang memiliki efek signifikan secara simultan sebesar 66,4 persen pada volume ekspor kopi Jawa Tengah ke Negara Jepang.

Kata Kunci: Harga, Pendapatan Perkapita, Ekspor Kopi

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang semakin modern menimbulkan kebutuhan masyarakat semakin bertambah. Dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat, maka akan menyebabkan bisnis-bisnis baru yang muncul ke permukaan demi memenuhi kebutuhan masyarakat yang beragam. Sebagai contoh adalah bisnis yang menggunakan bahan dasar kopi. Saat ini kopi menjadi komoditas yang menjanjikan untuk dijual, banyaknya kedai kopi menjadi bukti nyata kredibilitas bisnis kopi.

Kementerian Perindustrian (2017: 1) menyatakan saat ini Indonesia merupakan produsen sekaligus konsumen penting komoditas kopi. Indonesia menempati urutan keempat setelah Brasil, Vietnam dan Kolombia sebagai produsen. Sedangkan, konsumen Indonesia berada dalam urutan keenam menurut International Coffee Organization (ICO) pada 2016 hingga 2017 setelah Uni Eropa, Amerika, Brasil, Jepang, dan Rusia. Indonesia dengan banyaknya daerah juga memiliki komoditas khasnya sendiri. Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan (2015), Jawa Tengah merupakan daerah produsen kopi terbesar kedua di Pulau Jawa setelah Jawa Timur. Berdasarkan data dari BPS Jawa Tengah, selama periode tahun 2002 sampai 2017 total volume ekspor kopi Jawa Tengah paling banyak diekspor ke Jepang, kecuali pada tahun 2015 paling banyak diekspor ke Malaysia dan tahun 2017 paling banyak diekspor ke Italia.

Kegiatan perdagangan internasional ditujukan untuk meningkatkan taraf ekonomi suatu negara. Salah satu indikator untuk menilai peningkatan taraf ekonomi suatu negara dapat dilihat dari pendapatan per kapita suatu negara setiap tahunnya. Pendapatan per kapita adalah besarnya pendapatan rata-rata penduduk di suatu negara. Pendapatan perkapita didapatkan dari hasil pembagian pendapatan nasional suatu negara dengan jumlah penduduk negara tersebut. Pendapatan juga memiliki pengaruh yang positif terhadap daya beli. Hal ini

tercermin pada ketika nilai pendapatan seseorang mengalami kenaikan, maka seseorang akan cenderung memiliki keinginan untuk membelanjakan uangnya lebih banyak daripada saat pendapatannya belum mengalami kenaikan. Namun sebaliknya, jika pendapatan menurun maka seseorang akan menekan tingkat konsumsinya agar tetap dapat bertahan hidup. Oleh karena itu, harga ekspor dan pendapatan perkapita memengaruhi tingkat volume ekspor komoditas suatu negara.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka didapat perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh harga ekspor dan pendapatan perkapita Negara Jepang terhadap volume ekspor kopi Jawa Tengah ke Negara Jepang secara simultan dan parsial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara harga ekspor dan pendapatan perkapita Negara Jepang terhadap volume ekspor kopi Jawa Tengah ke Negara Jepang secara simultan dan parsial.

Tinjauan Pustaka

Seiring berkembangnya zaman dan semakin berkembangnya permintaan pasar, tentunya suatu negara tidak bisa memenuhi kebutuhannya sendiri. Setiap negara harus terlibat dalam perdagangan internasional guna memenuhi kebutuhan dalam negeri. Perdagangan internasional dapat diartikan sebagai pertukaran barang melampaui batas negara. Menurut Hill (2008), terdapat beberapa teori dalam perdagangan internasional yaitu teori merkantilisme, teori keunggulan absolut, teori keunggulan komparatif, teori faktor proporsi, dan teori siklus hidup produk.

Dengan terlibat dalam perdagangan internasional maka secara otomatis negara tersebut harus melakukan kegiatan ekspor yang menurut UU Nomor 7 Tahun 2014 Tentang Perdagangan Bab I Pasal 1 Poin 16, Ekspor adalah kegiatan mengeluarkan Barang dari Daerah Pabean. Daerah Pabean adalah

wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang meliputi wilayah darat, perairan, ruang udara di atasnya, serta tempat tertentu di Zona Ekonomi Eksklusif dan landas kontinen yang di dalamnya berlaku Undang-Undang Kepabeanaan. “Ekspor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan” (Mankiw, 2003 dalam Purba, 2017: 287). Proses ekspor pada umumnya adalah tindakan untuk mengeluarkan barang atau komoditas dari dalam negeri untuk memasukannya ke negara lain. Ekspor barang secara *massive* membutuhkan campur tangan dari bea cukai di negara pengirim maupun penerima.

Secara umum ekspor bisa diartikan sebagai penjualan suatu komoditas dari dalam negeri ke luar negeri. Menurut Swastha (1993: 8), menjual diartikan sebagai ilmu dan seni memengaruhi pribadi yang dilakukan oleh penjual untuk mengajak orang lain agar bersedia membeli barang/jasa yang ditawarkannya. Sedangkan, volume penjualan merupakan penjualan bersih dari laporan laba perusahaan (Swastha, 1993: 197). Penjualan bersih diperoleh melalui hasil penjualan seluruh produk (produk lini) selama jangka waktu tertentu dan hasil penjualan yang dicapai dari (pangsa pasar) yang merupakan penjualan potensial yang dapat terdiri dari kelompok pembeli selama jangka waktu tertentu.

Menurut Marshall pada 1890 (dalam Iskandar Putong, 2013:32), *The Law of Downward Sloping Demand* Volume penjualan dipengaruhi oleh permintaan pasar. Hukum Permintaan berbunyi bila harga suatu komoditi naik maka permintaan komoditi tersebut akan turun, sebaliknya apabila harga komoditi tersebut turun maka permintaannya akan naik dengan asumsi *ceteris paribus* (semua faktor yang memengaruhi permintaan selain harga dianggap konstan).

Menurut teori permintaan diatas dapat disimpulkan jika harga memengaruhi penjualan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, harga adalah jumlah uang atau alat

tukar lain yang senilai, yang harus dibayarkan untuk produk atau jasa, pada waktu tertentu dan di pasar tertentu. Kotler dalam Swastha dan Irawan (2008: 241) mendefinisikan bahwa harga sebagai sejumlah uang (ditambah beberapa produk) yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dari produk dan pelayanannya. Sedangkan, menurut Tjiptono (2007: 151), harga merupakan satuan moneter atau ukuran lainnya (termasuk barang dan jasa lainnya) yang ditukarkan agar memperoleh hak kepemilikan atau penggunaan satuan barang atau jasa, hal tersebut serupa dengan yang dinyatakan oleh Simamora (2000: 574) mengenai harga, yaitu jumlah uang yang dibebankan atau dikenakan atas sebuah produk atau jasa.

Sedangkan menurut Gasperz volume ekspor suatu negara tidak hanya dipengaruhi oleh faktor harga barang atau jasa dan permintaan pasar, Gasperz (1996: 13) juga menambahkan pendapatan perkapita suatu negara dapat memengaruhi volume ekspor suatu negara.

Pendapatan perkapita yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rata-rata pendapatan seluruh penduduk dalam suatu negara. Menurut Situs Web World Bank, PDB per kapita adalah produk domestik bruto dibagi dengan jumlah penduduk pada pertengahan tahun. PDB adalah jumlah nilai tambah yang ditambahkan oleh semua produsen dalam negeri ditambah pajak produk apa pun kemudian dikurangi subsidi apa pun yang tidak termasuk dalam nilai produk.

Putong (2013: 47) menyatakan secara hukum permintaan apabila harga barang naik, maka jumlah yang diminta turun dan sebaliknya. Meskipun harganya naik tetapi pendapatan meningkat, konsumen akan tetap bisa membeli sejumlah komoditi sesuai keinginan. Namun apabila pendapatannya turun, maka akan mengurangi jumlah pembelian

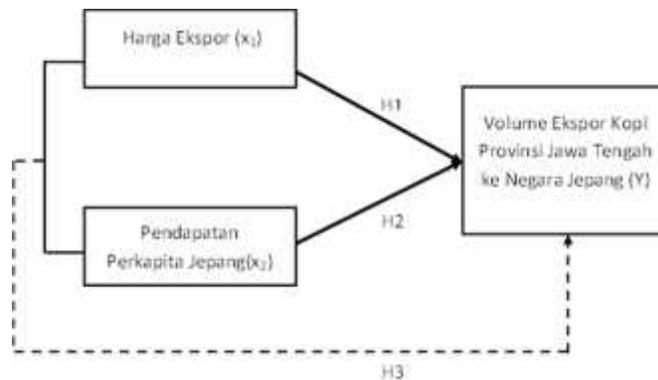
Adi pada 2016 melakukan penelitian dengan judul Pengaruh *Exchange Rate* dan GDP terhadap Ekspor dan Impor Indonesia. Penelitian menunjukkan hasil nilai tukar

pengaruh positif dan signifikan dalam hubungan jangka pendek dan jangka panjang tentang kepentingan Indonesia. GDP berpengaruh positif dan signifikan dalam jangka pendek tetapi negatif dan signifikan dalam hubungan jangka panjang dengan ekspor Indonesia.

Simanjuntak, Arifin, dan Muwardi pada 2017 melakukan penelitian dengan judul pengaruh produksi, harga internasional dan nilai tukar rupiah terhadap volume ekspor rumput laut Indonesia (studi pada tahun 2009

– 2014). Variabel Nilai Tukar Rupiah berpengaruh signifikan terhadap Volume Ekspor Rumput Laut Indonesia. Produksi, harga internasional dan nilai tukar rupiah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor rumput laut Indonesia. Hasil uji parsial (Uji T), menunjukkan bahwa variabel produksi dan harga internasional tidak berpengaruh signifikan.

Kerangka Pikir Teoritis



Hipotesis

- H₀₁ : Tidak ada pengaruh yang signifikan dari harga ekspor terhadap volume ekspor kopi Provinsi Jawa Tengah ke Negara Jepang
- H_{a1} : Ada pengaruh yang signifikan dari harga ekspor terhadap volume ekspor kopi Provinsi Jawa Tengah ke Negara Jepang
- H₀₂ : Tidak ada pengaruh yang signifikan dari pendapatan perkapita Negara Jepang terhadap volume ekspor kopi Provinsi Jawa Tengah ke Negara Jepang
- H_{a2} : Ada pengaruh yang signifikan dari pendapatan perkapita terhadap volume ekspor kopi Provinsi Jawa Tengah ke Negara Jepang
- H₀₃ : Tidak ada pengaruh yang signifikan dari harga ekspor dan pendapatan perkapita Negara

Jepang secara bersama-sama terhadap volume ekspor kopi Provinsi Jawa Tengah ke Negara Jepang

- H_{a3} : Ada pengaruh yang signifikan dari harga ekspor dan pendapatan perkapita Negara Jepang secara bersama-sama terhadap volume ekspor kopi Provinsi Jawa Tengah ke Negara Jepang

METODE PENELITIAN

Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini adalah data harga dan volume ekspor kopi Jawa Tengah ke Jepang yang berasal dari Badan Pusat Statistik Jawa Tengah tahun 2002 hingga tahun 2017 serta data pendapatan perkapita Negara Jepang tahun 2002 hingga tahun 2017 yang berasal dari The World Bank.

Metode analisis data yang pertama adalah analisis linier berganda yang bertujuan untuk mengukur intensitas hubungan antara

dua variable atau lebih dan membuat perkiraan nilai Y atas X (Lupiyoadi dan Ikhsan, 2015:158). Metode analisis data yang kedua adalah metode uji asumsi klasik. Persamaan regresi yang dihasilkan akan valid untuk memprediksi suatu masalah apabila beberapa asumsi telah dipenuhi (Lupiyoadi dan Ikhsan, 2015: 134). Terdiri dari lima uji yaitu uji normalitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, multikolinieritas, dan linieritas. Metode analisis data yang ketiga adalah metode uji kelayakan model. Pada uji ini terdiri dari 3 uji yaitu uji koefisien determinasi, uji t untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat

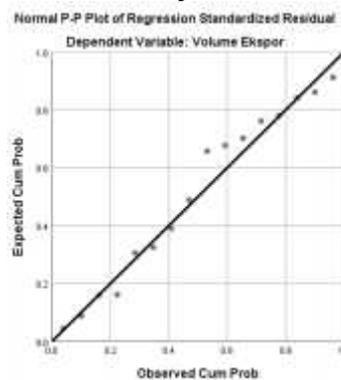
secara parsial serta uji F yang dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Menurut Lupiyoadi dan Ikhsan (2015:134), uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Untuk menentukan apakah model berdistribusi normal atau tidak, biasanya dengan melihat penyebaran titik, apabila titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka data berdistribusi normal.

Gambar 1. Uji Normalitas



Sumber: Data sekunder diolah, 2019.

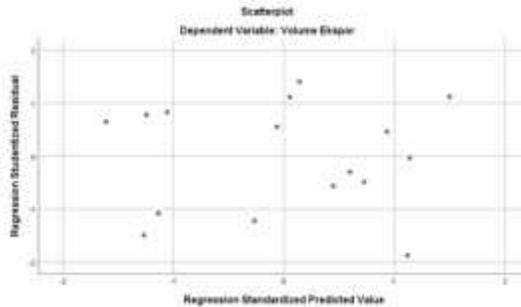
Terlihat pada Gambar 1 bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas. Ini berarti bahwa data dalam penelitian ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas

Data dalam analisis regresi linier berganda harus bebas dari gejala heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas berarti variasi residual tidak sama dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain,

sehingga variasi residual harus bersifat homoskedastisitas, yaitu pengamatan satu dengan pengamatan yang lain sama agar memberikan pendugaan yang lebih akurat. Dengan melihat pola diagram scatterplot, jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar dan kemudian menyempit), terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, tidak ada heteroskedastisitas dalam model regresi.

Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data sekunder diolah, 2019.

Gambar 2 menunjukkan titik yang menyebar dan tidak membentuk pola tertentu, maka variabel sudah bebas dari heteroskedastisitas.

Uji Autokolinieritas

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah model regresi memiliki korelasi atau korelasi antara data waktu dan waktu sebelumnya. Berdasarkan hasil uji autokorelasi, nilai Durbin Watson (dW) adalah 2,108. Jadi nilai dW adalah antara dU (1,5386) < dW (2,108) < 4-dU (4-1,5386 = 2,4614). Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Uji Multikolinieritas

Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari multikolinieritas atau tidak ada korelasi antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi adalah dengan melihat nilai-nilai toleransi dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai toleransi lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antara variabel independen dalam model regresi.

Tabel 1. Uji Multikolinieritas

Model		Angka Kolinieritas	
		Toleransi	VIF
1	Konstanta		
	Harga	0,534	1,874
	Pendapatan	0,534	1,874

Sumber: Data sekunder diolah, 2019.

Pada Tabel 1, nilai toleransi lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antara variabel independen dalam model regresi.

Uji Linieritas

Syarat data bebas dari linieritas adalah harus memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05. Dari Tabel 2 dan Tabel 3, dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi variable harga jasa dan volume ekspor sebesar 0,596 serta nilai signifikansi variable pendapatan perkapita dan volume ekspor sebesar 0,493.

Tabel 2. Uji Linieritas Variabel Harga Terhadap Volume Ekspor

			Signifikansi
Volume Ekspor * Harga	Antar Kelompok	Gabungan	0,456
		Linieritas	0,144
		Penyimpangan dari Linieritas	0,596

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Tabel 3. Uji Linieritas Variabel Pendapatan Perkapita Terhadap Volume Ekspor

			Signifikansi
Volume Ekspor * Pendapatan Perkapita	Antar Kelompok	Gabungan	0,504
		Linieritas	0,556
		Penyimpangan dari Linieritas	0,493

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien uji determinasi (Adjusted R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel independen berkontribusi terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Berdasarkan hasil uji, nilai R Square adalah 0,664. Berarti, variabel X1, dan X2 memiliki kontribusi (pengaruh) sebesar 66,4% terhadap variabel Y, dan sekitar 33,6% dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel harga dan pendapatan.

Uji T

Uji T digunakan untuk menentukan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengasumsikan variabel lain konstan. Dalam penelitian ini, tes dilakukan dengan melihat nilai signifikansi masing-masing variabel independen. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak dan menerima H_a .

Tabel 4. Uji Signifikansi Parsial

Model		Signifikansi
1	Konstanta	0,915
	Harga	0,000
	Pendapatan Perkapita	0,010
a. Variabel Dependen: Volume Ekspor		

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Tabel 4 menunjukkan nilai signifikan harga adalah 0,000 berarti kurang dari 0,05, maka H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima. Variabel pendapatan perkapita memiliki nilai signifikansi 0,010 di mana nilainya juga lebih kecil dari 0,05 maka H_{02} ditolak H_{a2} diterima.

Uji F

Uji-F digunakan untuk menentukan apakah variabel independen dalam penelitian ini memiliki pengaruh bersama atau simultan pada variabel dependen. Berdasarkan hasil uji, nilai signifikan sebesar 0,000, lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak. Kemudian nilai F_{hitung} adalah 15,848 lebih besar dari F_{tabel} yaitu 3,81, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Analisis Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengukur intensitas hubungan antara dua variabel atau lebih dan

membuat perkiraan nilai Y atas X. Data yang digunakan untuk variabel X berupa data yang telah ditetapkan (dikontrol) oleh peneliti sebelumnya atau disebut data sekunder.

Tabel 5. Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Nilai koefisien
1	(Konstanta)	
	Harga	-1,133
	Pendapatan Perkapita	0,620

a. Variabel Dependen: Volume Ekspor

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

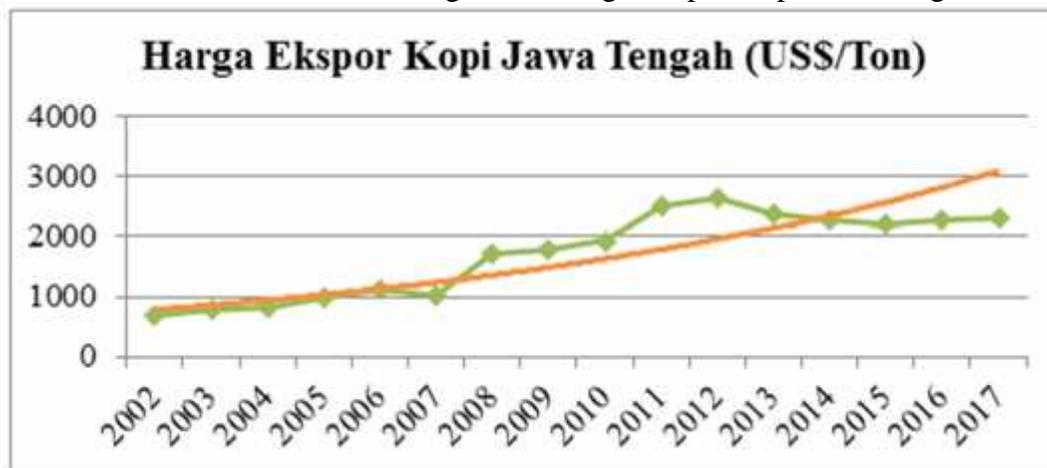
Berdasarkan Tabel 8 diperoleh nilai koefisien harga ekspor sebesar -1,133 dan nilai koefisien pendapatan perkapita sebesar 0,620, maka persamaan regresi linier berganda adalah $Y = (-1,133 X_1) + 0,620 X_2 + e$

Koefisien regresi variabel X_1 (harga) adalah -1,133. Ini berarti bahwa jika ada

peningkatan harga 1 (satu) US\$, itu akan mengurangi volume ekspor sebesar 1,133 ton. Sedangkan X_2 (pendapatan perkapita) memiliki koefisien regresi sebesar 0,620. Hal ini berarti bahwa jika ada peningkatan pendapatan perkapita sebesar 1 (satu) US\$ akan menambah volume ekspor kopi Jawa Tengah ke Negara Jepang sebesar 0,620 ton.

Pergerakan Harga Ekspor Kopi Jawa Tengah

Gambar 3. Grafik Pergerakan Harga Ekspor Kopi Jawa Tengah



Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Tengah 2002-2017, diolah

Harga ekspor kopi dalam penelitian ini didapat dari hasil pembagian antara nilai ekspor dengan volume ekspor kopi Jawa Tengah ke Jepang. Berdasarkan Gambar 13, harga ekspor kopi mengalami fluktuasi yang cenderung naik. Harga berangsur naik sejak

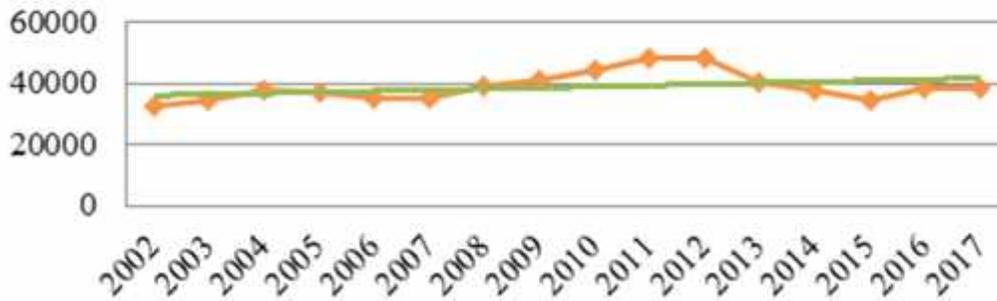
tahun 2002 hingga tahun 2006, kemudian mengalami sedikit penurunan pada tahun 2007. Tahun berikutnya, yaitu tahun 2008 mengalami kenaikan yang tajam dan terus meningkat hingga tahun 2012, pada tahun 2012 adalah puncak harga ekspor kopi

tertinggi selama periode tahun 2002-2017. Pada tahun 2013 harga ekspor kopi sedikit demi sedikit menurun sampai tahun 2015

namun masih cenderung stabil, masih dalam rentang 2000-2500 US\$/Ton nya, kemudian berangsur naik hingga tahun 2017.

Pergerakan Pendapatan Perkapita Negara Jepang

Gambar 4. Grafik Pergerakan Pendapatan Perkapita Negara Jepang
Pendapatan Perkapita Negara Jepang (US\$)



Sumber: The World Bank, 2019

Pendapatan perkapita sebuah negara didapat dari angka GDP (*Gross Domestic Product*) dibagi dengan jumlah penduduk pada pertengahan tahun. Mata uang yang digunakan di Negara Jepang adalah Yen, namun angka pada Grafik Perkembangan Pendapatan Perkapita Negara Jepang yang didapat dari situs web milik Bank Dunia (*The World Bank*), sudah dalam satuan Dollar Amerika (US\$). Dari Gambar 16, nominal pendapatan perkapita di Negara Jepang terlihat mengalami fluktuasi namun cenderung

stabil pada tahun 2002 sampai tahun 2007, namun setelah itu selalu mengalami kenaikan hingga puncaknya pada tahun 2012 merupakan tahun dimana nominal pendapatan perkapita tertinggi Negara Jepang periode tahun 2002-2017. Pada tahun 2013, pendapatan perkapita tertinggi Negara Jepang menurun drastis dibanding tahun 2012 kemudian terus menerus turun hingga tiga tahun kemudian baru meningkat dan tahun 2016-2017 cenderung stabil.

Perkembangan Volume Ekspor Kopi Jawa Tengah ke Jepang

Gambar 5. Grafik Perkembangan Volume Ekspor Kopi Jawa Tengah ke Jepang



Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Tengah 2002-2017, diolah

Sebagaimana ditunjukkan Gambar 5, perkembangan volume ekspor kopi Jawa Tengah ke Jepang periode tahun 2002-2017 berfluktuasi namun cenderung menurun, bahkan drastis. Pada tahun 2004 yaitu puncak volume ekspor kopi Jawa Tengah ke Jepang tertinggi, namun terus menurun hingga tahun 2006. Akan tetapi tahun berikutnya berangsur meningkat, sampai pada tahun 2010 anjlok lalu tahun-tahun berikutnya mengalami fluktuasi dan tetap mengalami penurunan tajam. Pada tahun 2017 adalah volume ekspor kopi Jawa Tengah ke Jepang paling kecil periode 2002-2017.

Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel harga memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi Jawa Tengah ke Negara Jepang. Semakin rendah harga, semakin tinggi volume ekspor. Hasil penelitian Simanjuntak, Arifin, dan Muwardi, pada 2017 menunjukkan bahwa variabel Harga Rumput Laut Internasional berpengaruh negatif dan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Volume Ekspor Rumput Laut Indonesia. Hal ini sesuai dengan hukum permintaan yang menyatakan bahwa permintaan dan harga memiliki hubungan negatif. Apabila, harga suatu barang naik, maka jumlah permintaan akan barang tersebut akan turun dan sebaliknya, jika harga suatu barang turun, maka jumlah permintaan akan barang tersebut naik. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Soviandre, Musadieq, dan Fanani. (2014), ditemukan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi volume ekspor kopi dari Indonesia ke Amerika Serikat secara signifikan adalah harga kopi internasional.

Variabel pendapatan perkapita Negara Jepang memengaruhi secara positif dan signifikan terhadap volume ekspor kopi Jawa Tengah ke Negara Jepang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Adi pada 2016, Variabel *Gross Domestic Product* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Impor dalam jangka

pendek. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Keynes tahun 1936 dalam Putong (2013: 300), pada saat pendapatan masyarakat naik maka akan diikuti kenaikan tingkat konsumsi yang jumlah perubahannya masih akan lebih kecil dari jumlah peningkatan pendapatan. Selain dilakukan oleh Adi (2016), penelitian serupa juga dilakukan oleh Pratiwi (2018), dalam penelitian Pratiwi (2018) yang menemukan bahwa variabel PDB memberi pengaruh yang signifikan pada volume ekspor Indonesia periode 2016 triwulan pertama hingga 2016 triwulan ke empat. Apabila pendapatan perkapita masyarakat suatu negara mengalami peningkatan maka akan juga diikuti oleh peningkatan kesejahteraan masyarakatnya yang dapat berupa gaya hidup dan daya beli masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Variabel harga ekspor berpengaruh signifikan dan negatif terhadap volume ekspor kopi Jawa Tengah ke Negara Jepang.
- b. Variabel pendapatan perkapita Negara Jepang memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap volume ekspor kopi Jawa Tengah ke Negara Jepang.
- c. Variabel harga ekspor dan pendapatan perkapita Negara Jepang secara bersama-sama memengaruhi volume ekspor kopi Jawa Tengah ke Negara Jepang sebesar 66,4%, dan sekitar 33,6% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel harga ekspor dan pendapatan perkapita Negara Jepang.

Untuk meningkatkan volume ekspor kopi Jawa Tengah, saran yang dapat diberikan adalah dengan menambah pangsa ekspor kopi Jawa Tengah ke negara-negara selain Jepang dengan tingkat pendapatan perkapita tiap tahunnya cenderung mengalami kenaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, L. (2016). *Pengaruh exchange rate dan GDP terhadap Volume Ekspor DAN Impor Indonesia*. Surabaya: Univeritas Dr. Soetomo.
- Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. (2018). *Statistik Ekspor Provinsi Jawa Tengah 2002-2017*. Badan Pusat Statistik Jawa Tengah: CV Java Luhur Makmur Abadi.
- Gasperz, Vincent. (1996). *Ekonomi Manajerial Penerapan Konsep-Konsep Ekonomi dalam Manajemen Bisnis Total*. Jakarta: Gramedia.
- Hill, Charles. (2008). *Competing In The Global Marketplace*. New York: McGraw-Hill/Irwin.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2019). <https://kbbi.web.id/harga> (20 Juni 2019)
- Kementrian Perindustrian Republik Indonesia. (2017). *Peluang Usaha IKM Kopi*. Jakarta: Kementrian Perindustrian Republik Indonesia.
- Lupiyoadi, Rambat dan Ridho Bramulya Ikhsan. (2015). *Praktikum Metode Riset Bisnis*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Putong, Iskandar. (2013). *Economics, Pengantar Mikro dan Makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Simamora, Henry. (2000). *Manajemen Pemasaran Internasional*. Jakarta: Salemba Empat.
- Simanjuntak, P. H., Arifin, Z., & Muwardi, M. K. (2017). Pengaruh Produksi, Harga Internasional dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Volume Ekspor Rumput Laut Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 50, 1.
- Swastha, Basu. (1993). *Manajemen Penjualan Edisi 3*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Purba, Jan Horas dan Annaria Magdalena. (2017). *Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Bogor: STIE Kesatuan.
- Pratiwi, A. A. (2018). *Analisis Pengaruh Kurs Dollar AS, PDB dan Inflasi terhadap Ekspor Indonesia Tahun 2016.I – 2016.IV*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Swastha, Basu dan Irawan. (2008). *Manajemen Pemasaran Modern Edisi ke 8*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Tjiptono, Fandy. (2007). *Strategi Pemasaran, Edisi 3*. Yogyakarta: C.V Andi.

